

Pengaruh Biaya Produksi Padi, Harga Gabah, dan Distribusi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2017-2024

Diary Natama¹, Karuniana Dianta A.S², Dicky Iranto³
Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

*Email Korespondensi: diarynatama@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-04-2026
Disetujui 23-04-2026
Diterbitkan 25-04-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of paddy production cost, grain price, and rice distribution on rice price in Indonesia. A quantitative approach was employed using panel data regression analysis to examine the effects of the independent variables paddy production cost, grain price, and rice distribution on the dependent variable, namely rice prices at the consumer level. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Agricultural Data and Information System Center of the Ministry of Agriculture, covering 32 provinces over the 2017–2024 period. The analysis was conducted using the Random Effects Model (REM) with the assistance of EViews version 12 software. The results indicate that paddy production costs and grain prices have a positive and significant effect on rice prices, suggesting that increases in these two variables tend to drive rice prices upward. In contrast, rice distribution does not exert a significant influence on rice prices, indicating that logistics and distribution factors have not yet emerged as dominant determinants in rice price formation. These findings underscore the importance of government policies aimed at controlling production costs and stabilizing grain prices to ensure the affordability of rice for consumers.

Keywords: rice price; paddy production cost; grain price; rice distribution; panel data regression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi padi, harga gabah, dan distribusi beras terhadap harga beras di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel untuk melihat sejauh mana variabel independen, yaitu biaya produksi padi, harga gabah, dan distribusi beras mempengaruhi variabel dependen, yaitu harga beras di tingkat konsumen. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, mencakup 32 provinsi selama periode 2017-2024. Analisis dilakukan menggunakan model Random Efek Model (REM) dengan bantuan perangkat lunak Eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi padi dan harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut cenderung mendorong kenaikan harga beras. Sebaliknya, distribusi beras tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga beras, yang menunjukkan bahwa faktor logistik dan distribusi belum menjadi faktor dominan dalam pembentukan harga beras. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan biaya produksi dan menjaga stabilitas harga gabah guna mempertahankan keterjangkauan harga beras bagi konsumen.

Katakunci: harga beras; biaya produksi padi; harga gabah; distribusi beras; regresi data panel

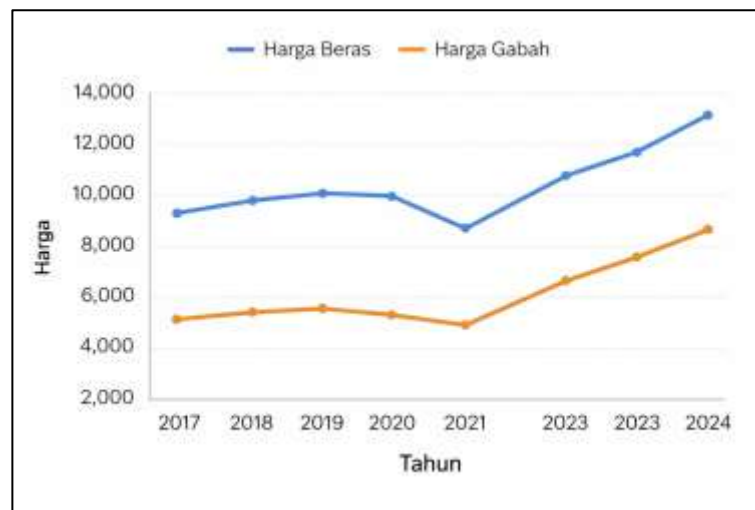
Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natama, D., Dianta A.S, K., & Iranto, D. (2026). Pengaruh Biaya Produksi Padi, Harga Gabah, dan Distribusi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2017-2024. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 3946-3962. <https://doi.org/10.63822/n184ax10>

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis yang berperan krusial dalam perekonomian nasional Indonesia, berdasarkan data SUSENAS (2024), penduduk Indonesia 82,13% mengkonsumsi beras sebagai sumber makanan pokok utama. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadikan stabilitas harga beras sebagai isu penting dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, terbukti pada tahun 2018 Indonesia berhasil menempati posisi peringkat pertama sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia (Adinata *et al.*, 2024). Hal didukung oleh kondisi geografis dan iklim tropis yang menunjang budidaya padi. Namun, tingginya produksi beras belum sepenuhnya mampu menjamin stabilitas harga beras di tingkat nasional (Budiman & Santu, 2024).

Badan Pangan Nasional menyatakan permintaan beras Indonesia mencapai 31,2 juta ton per tahun pada tahun 2024 dan kecenderungan ini terus naik seiring perubahan struktur penduduk dan peningkatan kesejahteraan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia selama periode 2015-2024 mengalami fluktuasi dengan tren meningkat, terutama pada tahun 2023-2024 ketika harga naik dari Rp12.465/kg menjadi Rp13.717/kg. Kenaikan tersebut mencerminkan adanya tekanan pada sisi produksi dan distribusi yang mempengaruhi pembentukan harga beras.



Gambar 1 Perkembangan Harga Beras dan Harga Gabah

Sumber Data diolah penulis, 2026

Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, salah satunya adalah biaya produksi padi. Biaya produksi padi mencakup pengeluaran petani selama satu siklus tanam, yang meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, sewa lahan, upah tenaga kerja, hingga biaya transportasi hasil panen (Fadillah *et al.*, 2025). Data IRRI (2017) menunjukkan bahwa biaya produksi padi di Indonesia mencapai sekitar Rp4.082/kg, lebih tinggi dibandingkan Vietnam sebesar Rp1.698/kg dan Thailand Rp2.301/kg. Tingginya biaya produksi padi di Indonesia terutama didorong oleh dominasi komponen biaya tenaga kerja dan sewa lahan (Laoli *et al.*, 2023).

Tingginya biaya produksi padi tersebut berdampak pada meningkatnya harga jual gabah dan beras. Harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani berkisar antara Rp 4.000/kg hingga Rp 7.000/kg selama periode 2015-2024, dengan variasi antar provinsi yang mencapai 20-30%. Harga gabah sebagai hasil panen

petani juga menjadi faktor penting karena berperan sebagai input utama bagi penggilingan padi dan produsen beras. Perubahan harga gabah secara langsung mempengaruhi harga beras di tingkat konsumen, sehingga pemerintah melakukan intervensi melalui kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan petani dan keterjangkauan harga pasar (Annaji *et al.*, 2025)

Selain biaya produksi padi dan harga gabah, distribusi beras juga menjadi faktor yang menentukan pembentukan harga beras. Data BPS (2024), menunjukkan bahwa sekitar 88% produksi padi nasional terkonsentrasi pada 12 provinsi sentra produksi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, sementara provinsi lainnya masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Perbedaan harga beras antarwilayah banyak dipengaruhi oleh panjangnya saluran distribusi dari petani hingga konsumen akhir. Data survei pola distribusi perdagangan beras yang dilakukan BPS menunjukkan bahwa distribusi beras dari produsen ke konsumen melibatkan dua hingga empat pelaku distribusi di setiap provinsi. Banyaknya tahapan distribusi menyebabkan harga terus meningkat sepanjang rantai pasok. Kondisi ini menjelaskan mengapa petani sering tidak merasakan manfaat dari tingginya harga eceran, sementara konsumen harus membayar harga jauh lebih mahal. Selain itu, masalah logistik seperti kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan, infrastruktur transportasi yang belum merata, serta minimnya fasilitas penyimpanan juga memperburuk efisiensi distribusi.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel, cakupan wilayah, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti sebagian faktor yang memengaruhi harga beras, seperti produksi beras, permintaan, harga gabah, distribusi, atau margin perdagangan secara terpisah serta lebih banyak dilakukan pada tingkat wilayah tertentu. Seperti Amalia *et al.* (2025) meneliti produksi beras dan permintaan beras terhadap fluktuasi harga beras, Guritno *et al.* (2021) Sholihah (2025) berfokus pada biaya produksi padi dan harga gabah terhadap pendapatan petani, sedangkan Guritno *et al.* (2021) lebih menekankan aspek distribusi dan margin perdagangan dalam rantai pasok beras.

Keterbaharuan penelitian ini pada kombinasi variabel, cakupan wilayah, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti sebagian faktor yang memengaruhi harga beras, seperti produksi beras, permintaan, harga gabah, distribusi, atau margin perdagangan secara terpisah serta lebih banyak dilakukan pada tingkat kabupaten atau wilayah tertentu. Seperti, Amalia *et al.* (2025) meneliti produksi beras dan permintaan beras terhadap fluktuasi harga beras, Sholihah (2025) berfokus pada biaya produksi padi dan harga gabah terhadap pendapatan petani, sedangkan Guritno *et al.* (2021) serta Jamaludin (2021) lebih menekankan aspek distribusi dan margin perdagangan dalam rantai pasok beras.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel utama yaitu biaya produksi padi, harga gabah, dan distribusi beras sebagai variabel independen untuk menganalisis pengaruhnya terhadap harga beras sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan cakupan yang lebih luas, yaitu 32 provinsi di Indonesia selama periode 2017–2024. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru karena tidak hanya melihat faktor produksi atau distribusi secara parsial, tetapi juga menghubungkan faktor hulu (biaya produksi padi dan harga gabah) hingga faktor hilir (distribusi beras) dalam pembentukan harga beras di Indonesia.

Berdasarkan fenomena, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh biaya produksi padi terhadap harga beras di Indonesia; (2) pengaruh harga gabah terhadap harga beras di Indonesia; dan (3) pengaruh distribusi beras terhadap harga beras di Indonesia tahun 2017-2024, pada 32 provinsi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan

harga beras.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Harga

Teori harga merupakan proses penentuan tingkat harga dan jumlah barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar. Teori harga menjelaskan bagaimana para penjual dan para pembeli bertindak dalam pasar dari suatu jenis barang, bagaimana menentukan jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan dan tingkat harga yang berlaku atas barang dan jasa tersebut (Marjuni & Rizka, 2015).

Alfred Marshall (1890) teori permintaan dan penawaran dalam menentukan harga bahwa harga suatu barang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, dimana harga keseimbangan tercapai pada titik pertemuan antara jumlah barang yang ingin dibeli konsumen dan jumlah barang yang ingin ditawarkan produsen. Dalam penelitian ini, harga beras sebagai komoditas pangan utama merupakan hasil dari proses penyesuaian berkelanjutan antara kemampuan dan kemauan konsumen untuk membeli beras dengan kemampuan produsen khususnya petani padi dan pelaku distribusi untuk menyediakannya ke pasar.

Menurut Philip Kotler, harga adalah sejumlah nilai yang dikenakan untuk suatu produk atau jasa, yang mencerminkan nilai yang ditukar oleh konsumen atas manfaat yang diperoleh. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan (Arrasyid, 2021).

Sejalan dengan teori nilai dan harga yang dikembangkan oleh Fisiokrat yang mengidentifikasi tiga harga: harga dasar barang-barang, harga jual, dan harga yang harus dibayar konsumen. Harga dasar berhubungan dengan biaya produksi barang, sementara harga jual dipengaruhi oleh pasar, dan harga konsumen mencerminkan harga akhir yang harus dibayar setelah adanya biaya tambahan dari distribusi. Kenaikan dalam biaya produksi dapat mengurangi jumlah barang yang ditawarkan. Kenaikan biaya bahan baku atau upah dapat mengurangi jumlah penawaran agregat (Ulfa et al., 2025).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir, dan termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Imran & Indriani, 2022). Dalam kegiatan usaha tani, setiap petani pasti mengeluarkan biaya produksi yang dapat diklasifikasikan menjadi biaya tetap, yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi yang diperoleh, serta biaya variabel, yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Arrasyid, 2021). Semakin tinggi biaya produksi, semakin rendah keuntungan yang diperoleh petani dari penjualan produknya (Yuliana et al., 2024)

Alfred Marshall (1890), bahwa biaya produksi berkaitan dengan harga penawaran suatu komoditas, yaitu harga yang diperlukan untuk memunculkan upaya dan pengorbanan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Upah tenaga kerja, penggunaan modal, serta pengorbanan dalam penyediaan sumber daya merupakan bagian dari biaya produksi riil yang menjadi pengeluaran produksi. Biaya produksi dari sejumlah komoditas mencerminkan harga penawaran faktor-faktor produksi yang digunakan, dan jumlah keseluruhannya membentuk harga penawaran komoditas. Dalam jangka panjang, perubahan biaya produksi memiliki pengaruh besar terhadap harga karena menjadi dasar dalam menentukan harga penawaran yang menjaga keberlanjutan produksi.

Adam Smith (1776), bahwa harga setiap komoditas terdiri dari tiga komponen utama yaitu upah tenaga kerja, laba, dan sewa tanah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan biaya tenaga kerja, keuntungan pelaku usaha, maupun sewa lahan pertanian akan mempengaruhi pembentukan harga gabah di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen.

Harga Gabah

Harga gabah adalah harga dari bulir buah hasil tanaman padi yang telah dilepaskan dari tangkainya dengan cara dirontokkan dalam kualitas (Nida *et al.*, 2025). Badan Pusat Statistik (2023) mendefinisikan gabah merupakan bulir padi yang terbungkus oleh sekam. Gabah merupakan tahap yang penting dalam pengolahan padi sebelum dikonsumsi karena perdagangan padi dalam volume besar dilakukan dalam bentuk gabah.

Adam Smith (1776) bahwa harga suatu komoditas pada dasarnya menjelaskan keseluruhan biaya input produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan dan menyalurkannya ke pasar, yang meliputi biaya tenaga kerja (upah), penggunaan modal (keuntungan), dan penggunaan lahan (sewa). Suatu harga dikatakan alami apabila mampu menutup seluruh komponen biaya tersebut pada tingkat normalnya, termasuk keuntungan produsen sebagai bagian dari biaya riil produksi.

Dalam mekanisme pasar, harga output komoditas dapat berfluktuasi akibat ketidakseimbangan antara jumlah output yang dihasilkan dan permintaan efektif, namun dalam jangka panjang harga cenderung dapat menyesuaikan agar kembali mencerminkan biaya input produksi. Perubahan harga input, seperti kenaikan upah tenaga kerja, biaya modal, atau sewa lahan, akan mempengaruhi struktur biaya produksi dan mendorong penyesuaian harga output. Kondisi ini menjadi lebih nyata pada sektor pertanian, di mana output yang dihasilkan dari input produksi yang relatif sama dapat berfluktuasi akibat faktor alam, sehingga menyebabkan harga komoditas pertanian cenderung lebih tidak stabil.

Distribusi Beras

Distribusi beras diukur berdasarkan persentase margin perdagangan dan pengangkutan beras. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) beras merupakan selisih kenaikan harga dari produsen hingga ke konsumen akhir berdasarkan pelaku perdagangan yang terlibat dalam suatu jalur distribusi. Semakin tinggi nilai MPP suatu wilayah maka semakin tidak efisien jalur distribusi suatu komoditas.

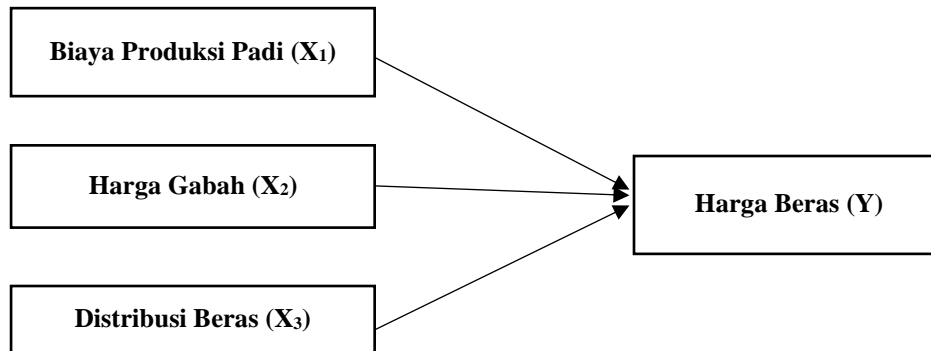
Michael E. Porter (1990), teori *Value Chain* bahwa terdapat perbedaan harga komoditas antar wilayah tidak dapat dilepaskan dari struktur rantai nilai dan sistem distribusi pada masing-masing wilayah. Porter (1990) menegaskan bahwa setiap wilayah memiliki keunggulan komparatif ditentukan oleh kondisi faktor produksi, lokasi geografis, serta efisiensi sistem logistik. Harga suatu produk yang diterima konsumen merupakan hasil akumulasi aktivitas penciptaan nilai yang terjadi sepanjang rantai distribusi, mulai dari produsen, hingga konsumen akhir. Aktivitas utama dalam rantai nilai meliputi proses logistik, distribusi, pemasaran, serta aktivitas pendukung lainnya yang secara bersama-sama menambah nilai produk.

Teori marketing, margin dalam ekonomi pertanian juga berhubungan bahwa disparitas harga antara tingkat produsen (harga gabah) dan konsumen (harga beras) dapat menjadi indikator efisiensi rantai pasok. Di Indonesia, margin ini kerap melebar pada periode gejolak harga, menunjukkan tingginya biaya distribusi di sepanjang rantai nilai. Margin yang besar tidak selalu mencerminkan keuntungan tinggi bagi pedagang,

dalam banyak kasus, margin tersebut mengkompensasi biaya logistik yang mahal, kerugian susut, dan biaya pembiayaan stok (Barrett *et al.*, 2010; Timmer, 2022).

Hipotesis Penelitian

Kerangka konseptual, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis Biaya Produksi Padi, Harga Gabah, dan Distribusi Beras sebagai variabel independen (X), sementara Harga Beras akan menjadi variabel dependen (Y). Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Sumber Data diolah penulis, 2026

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terkait penelitian yang memerlukan akan dilaksanakan memerlukan pembuktian lebih lanjut dan masih harus di uji kebenarannya. Respon eksplorasi yang menegaskan adanya pengaruh antar variabel yang di teliti disebut hipotesis. Maka dapat di sajikan hipotesis sebagai berikut:

H1: Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2017-2024.

H2: Harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2017-2024.

H3: Distribusi beras berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2017-2024.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan unit analisis adalah data kelompok provinsi per tahun. Variabel yang dianalisis meliputi harga beras (Y) sebagai variabel dependen. Biaya produksi padi (X1), harga gabah (X2), dan distribusi beras (X3) sebagai variabel independen. Sampel penelitian 32 provinsi di Indonesia periode pengamatan 2017-2024, dengan pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan data lengkap. Dengan total sampel 256 unit analisis. Data yang dikumpulkan menggunakan data sekunder dengan jenis data panel, yang merupakan gabungan data time series dan cross section mencakup data tahunan 32 Provinsi Indonesia dari tahun 2017-2024. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini rata-rata harga beras konsumen diperoleh dari publikasi lembaga resmi Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Data indeks biaya produksi padi, harga Gabah Kering Panen (GKP), dan Margin Perdagangan Pengangkutan (MPP) beras diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probability cross-section F dan cross-section Chi-square. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dengan model CEM, yang mengasumsikan tidak adanya perbedaan efek individu. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan model FEM, yang berarti terdapat efek individu yang signifikan. Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas cross-section F dan cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan model yang paling sesuai digunakan untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.516436	(31,221)	0.0000
Cross-section Chi-square	284.318873	31	0.0000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Dasar pengambilan keputusan pada nilai cross-section random. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dengan model REM. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan model FEM. Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai cross-section random sebesar $1,0000 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai digunakan untuk penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

3. Uji Asumsi Klasik

Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS (Gujarati, 2003). Sehingga dalam data panel cukup di uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas (Basuki & Prawoto, 2015), sebagai berikut:

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen yaitu biaya produksi padi, harga gabah, dan distribusi beras. Pengujian multikolinearitas nilai koefisien korelasi antar variabel lebih kecil dari 0.80 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa koefisien korelasi variabel biaya produksi (X1) dan harga gabah (X2) sebesar $0,35514083 < 0,80$. Koefisien korelasi harga gabah (X2) dan distribusi beras (X3) sebesar $0,26617241 < 0,80$. Koefisien korelasi biaya produksi (X1) dan distribusi beras (X3) sebesar $-0,0454314 < 0,80$. Dengan demikian seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0.80, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	Biaya Produksi Padi	Harga Gabah	Distribusi Beras
Biaya Produksi Padi	1	0,35514083	-0,0454314
Harga Gabah	0,35514083	1	0,26617241
Distribusi Beras	-0,0454314	0,26617241	1

Sumber: Data diolah penulis, 2026

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Park, yaitu uji yang menjadikan $\ln(\text{resid}^2)$ menjadi variabel dependen kemudian diuji bersama dengan variabel independen. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji park, diperoleh nilai probabilitas pada variabel biaya produksi sebesar $0,1057 > 0,05$. Variabel harga gabah sebesar $0,2805 > 0,05$. Variabel distribusi beras sebesar $0,1269 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan semua variabel memiliki nilai probabilitas diatas 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013278	0.037662	0.352558	0.7348
BIAYAPRODUKSIPADI	0.008216	0.004425	1.856740	0.1057
HARGAGABAH	-0.005317	0.004547	-1.169319	0.2805
DISTRIBUSIBERAS	0.000127	7.31E-05	1.731917	0.1269

Sumber: Data diolah penulis, 2026

4. Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, model regresi data panel digunakan untuk mengestimasi pengaruh terhadap variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel harga beras (Y), biaya produksi padi (X1), harga

gabah (X2), distribusi beras (X3). Berikut hasil regresi data panel menggunakan model Random Effect Model (REM):

Tabel 5. Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.176886	0.996014	4.193602	0.0041
BIAYAPRODUKSIPADI	0.173922	0.054765	3.175803	0.0156
HARGAGABAH	0.514502	0.110390	4.660779	0.0023
DISTRIBUSIBERAS	0.000307	0.000507	0.605567	0.5639

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berikut hasil regresi data panel menggunakan model Random Effect Model (REM):

$$Y = 4.176886 + 0.173922 X_1 + 0.514502 X_2 + 0.0003067 X_3 + e$$

Dapat disimpulkan berdasarkan persamaan regresi penelitian ini adalah:

- 1 Nilai konstanta sebesar 4.176886 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen yaitu biaya produksi padi (X1), harga gabah (X2), distribusi beras (X3) bernilai 0, maka nilai harga beras adalah sebesar 4.176886.
- 2 Variabel biaya produksi padi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.173922, menunjukkan bahwa ketika biaya produksi padi meningkat 1% maka harga beras (Y) akan meningkat naik sebesar 0.1739%
- 3 Variabel harga gabah (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.514502, menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga gabah (X2) sebesar 1% akan meningkatkan harga beras (Y) sebesar 0.5145%. Nilai ini menunjukkan bahwa harga gabah memiliki pengaruh yang relatif lebih besar terhadap harga beras di bandingkan biaya produksi padi.
- 4 Variabel distribusi beras (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0.00030686, menunjukkan bahwa setiap kenaikan distribusi beras (X3) sebesar 1% akan meningkatkan harga beras (Y) sebesar 0.0307%.

5. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yaitu biaya produksi padi (X1), harga gabah (X2), distribusi beras (X3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu harga beras (Y). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dari t statistik. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas > 0,05, maka H0 diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.176886	0.996014	4.193602	0.0041
BIAYAPRODUKSIPADI	0.173922	0.054765	3.175803	0.0156
HARGAGABAH	0.514502	0.110390	4.660779	0.0023
DISTRIBUSIBERAS	0.000307	0.000507	0.605567	0.5639

Sumber: Data diolah penulis, 2026

1. Hasil uji t pada variabel biaya produksi padi (X1) diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $3,175803 >$ yaitu $1,97$ dan nilai sig. $0,0156 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel biaya produksi padi berpengaruh signifikan terhadap harga beras.
2. Hasil uji t pada variabel harga gabah (X2) diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $4.660779 > 1,97$ dan nilai sig. $0,0023 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel harga gabah berpengaruh signifikan terhadap harga beras.
3. Hasil uji t pada variabel distribusi beras (X3) diperoleh t hitung $<$ t tabel yaitu $0,605567 < 1,97$ dan nilai sig. $0,5639 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel distribusi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras.

2) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai untuk R-Squared sebesar 0.719354. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 71,93% variasi harga beras (Y) dapat dijelaskan oleh variabel biaya produksi padi (X1), harga gabah (X2), dan distribusi beras (X3). Sementara itu, sisanya 28,07% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.722656
Adjusted R-squared	0.719354

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Pembahasan

1. Pengaruh Biaya Produksi Padi (X1) Terhadap Harga Beras (Y)

Hasil estimasi menunjukkan biaya produksi padi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras (Y) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,173922 dengan probabilitas $0,0156 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan biaya produksi akan mendorong kenaikan harga beras. Secara empiris, temuan ini menegaskan bahwa perubahan biaya dalam proses produksi padi menjadi faktor dalam pembentukan harga beras di tingkat konsumen. Sejalan dengan penelitian Hidayat, 2016; Sholihah, 2025; Widodo, 2017 menemukan bahwa peningkatan biaya produksi secara signifikan mendorong kenaikan harga beras. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Saihani & Yulia, 2016; Sari & Wiraswati, 2020; Utami, 2020), yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan faktor untuk menentukan harga jual suatu produk.

Berdasarkan teori, hubungan ini sejalan dengan teori Alfred Marshall (1890) yang bahwa harga terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran, dimana biaya produksi merupakan faktor utama yang mempengaruhi sisi penawaran. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi jumlah penawaran pada tingkat harga tertentu, sehingga mendorong kenaikan harga keseimbangan. Selain itu, Adam Smith menjelaskan bahwa harga komoditas terbentuk dari komponen biaya seperti upah tenaga kerja, modal, dan sewa tanah, sehingga peningkatan pada komponen tersebut akan tercermin pada harga jual akhir.

Secara empiris Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama 2021-2024 seluruh komponen biaya produksi padi mengalami kenaikan. Biaya transportasi dan komunikasi meningkat signifikan dari nilai indeks 105,98 di tahun 2021 menjadi 125,72 di tahun 2024, naik sekitar 18,6% dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, upah buruh menunjukkan tren naik stabil dari 109,64 di 2021 menjadi 120,17 di tahun 2024, naik sekitar 9,6%. Pupuk dan pestisida juga mengalami kenaikan dari 107,24 di 2021 menjadi 118,73 di tahun 2024. Kemudian bibit naik bertahap dari 104,89 di 2021 menjadi 117,83 di 2024, atau sekitar 12,3%, menunjukkan kenaikan yang lebih moderat. Adapun sewa dan pengeluaran lainnya cenderung paling stabil, hanya meningkat dari 106,07 di 2021) menjadi 110,80 di 2024 atau sekitar 4,5%. Kondisi ini menunjukkan adanya cost escalation multisumber yang menyebabkan kenaikan harga gabah di tingkat petani dan ditransmisikan ke harga beras di pasar.

Efisiensi produksi merupakan kunci dari menguatnya daya saing beras untuk produksi nasional. Ongkos produksi yang efisien akan berdampak pada mutu dan harga jual di pasar. Tingginya harga beras di Indonesia tidak terlepas dari tingginya biaya produksi beras. Struktur biaya pertanian padi di Indonesia terdiri dari biaya bibit, pupuk, upah tenaga kerja, sewa lahan, dan biaya lainnya. Secara keseluruhan, biaya ini dihitung sekitar 37,75 hingga 42,73 persen dari total pendapatan. Selain itu, harga beras sebagai komoditas pangan strategis juga dipengaruhi oleh karakteristik produksi yang relatif tidak elastis. Pertumbuhan produksi beras seringkali lebih lambat dibandingkan peningkatan permintaan akibat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga ketika biaya produksi meningkat, penyesuaian harga menjadi sulit dihindari. Kondisi ini menyebabkan harga beras cenderung meningkat dan berkontribusi terhadap inflasi (Farizi & Kornitasari, 2023).

2. Pengaruh Harga Gabah (X2) Terhadap Harga Beras (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga gabah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras (Y) di Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,51450, dengan probabilitas sebesar $0,0023 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% harga gabah akan diikuti oleh kenaikan 0,514501 ribu rupiah/kg pada harga beras. Perubahan harga pada tingkat produsen secara langsung ditransmisikan ke tingkat konsumen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggita, 2021; Lestari *et al.*, 2022; Sahfitri & Tety, 2025 yang menyatakan bahwa harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga beras. Dengan demikian, harga gabah sebagai bahan baku utama beras memiliki peran penting dalam menentukan tinggi rendahnya harga beras di pasar.

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme cost-push inflation, di mana kenaikan harga input utama seperti gabah mendorong peningkatan biaya produksi beras. Produsen kemudian menyesuaikan harga jual beras ke level lebih tinggi untuk mempertahankan margin keuntungan. Selain itu, kenaikan harga gabah sering kali disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan stok akibat cuaca ekstrem atau penurunan luas panen, yang pada gilirannya memicu kenaikan harga beras di pasaran. Para petani sendiri menginginkan stabilitas harga gabah, mengingat biaya input seperti pupuk, pestisida, dan upah buruh terus meningkat setiap tahun, sehingga mereka harus mempertahankan kualitas padi untuk menjaga daya saing harga.

Mekanisme biaya produksi bahwa kenaikan harga input utama akan meningkatkan biaya produksi beras. Ketika harga gabah meningkat, biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan beras juga meningkat, sehingga produsen akan menyesuaikan harga jual beras ke tingkat yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika harga gabah menurun, biaya produksi beras menjadi lebih rendah sehingga harga beras cenderung ikut menurun.

Secara empiris, perkembangan luas panen padi di Indonesia di tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 6,15% atau menjadi 10,68 juta ha. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret. Puncak panen di bulan Maret 2018 lebih tinggi dibandingkan 2019 yaitu sebesar 1,77 juta ha atau sekitar 15,6% dari luas panen tahun 2018 sebesar 11,38 juta ha. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Agustus selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya. Kemudian kondisi perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2020-2024 mengalami kecenderungan penurunan sebesar 1,46% per tahun atau menjadi 10,05 juta hektar di tahun 2024. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021-2023, sedangkan tahun 2020 dan 2024 puncak panen padi bergeser pada bulan April. Puncak panen pada Maret 2023 lebih rendah 6,28% dibandingkan 2022 dan bila dibandingkan 2021 lebih besar 7,64%. Sementara puncak panen April 2024 lebih rendah 7,99% dibandingkan 2020. Puncak panen kedua terjadi pada Juli dan Agustus, selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya. Sehingga lonjakan harga terjadi seiring dengan telah berkurangnya luasan panen dan dampak dari cuaca ekstrim.

Variasi regional di Indonesia juga mempengaruhi bahwa di sentra produksi seperti Jawa dan Sumatera, ketersediaan gabah stabil sehingga fluktuasi harga lebih terkendali. Sebaliknya, di Indonesia Timur dan kepulauan, produksi terbatas ditambah biaya distribusi tinggi menyebabkan harga gabah lebih volatil dan dampaknya ke harga beras lebih besar, dipengaruhi perbedaan geografis, infrastruktur, dan akses pasar.

3. Pengaruh Distribusi Beras (X3) Terhadap Harga Beras (Y)

Hasil estimasi menunjukkan distribusi beras (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras (Y) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,000303 dengan probabilitas $0,5639 > 0,05$. Meskipun koefisien bernilai positif yang mengindikasikan adanya hubungan searah antara margin dan harga beras, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dalam pembentukan harga beras. Sejalan dengan penelitian Deb *et al.*, 2020; Yunita *et al.*, 202; Widiastuti, 2017) yang menyatakan bahwa distribusi beras tidak secara langsung menentukan harga yang diterima konsumen, melainkan hanya mencerminkan distribusi harga dalam rantai pemasaran. Pada komoditas beras, faktor penawaran seperti harga gabah, tingkat produksi, ketersediaan stok, mekanisme pasar memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan harga dibandingkan dengan biaya distribusi. Margin perdagangan pengangkutan beras merupakan komponen tambahan yang muncul setelah harga dasar terbentuk dari sisi produksi. Margin perdagangan cenderung bersifat mengikuti.

Teori distribusi dan pemasaran, margin perdagangan pada dasarnya merupakan selisih antara harga yang diterima produsen dan harga yang dibayarkan konsumen, yang mencerminkan biaya dan keuntungan dalam proses penyaluran barang (Kotler & Keller, 2016). Namun, margin ini cenderung bersifat relatif stabil karena pelaku distribusi biasanya menetapkan tingkat keuntungan tertentu yang tidak banyak berubah dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan variasi margin menjadi rendah sehingga secara statistik tidak mampu menjelaskan variasi harga beras secara signifikan.

Berdasarkan teori value chain dari Michael Porter (1985), yang menjelaskan bahwa setiap tahapan dalam rantai nilai memberikan kontribusi terhadap nilai akhir produk, namun tidak semua aktivitas memiliki pengaruh yang sama besar terhadap harga. Dalam rantai distribusi beras, aktivitas utama yang memberikan nilai terbesar terletak pada tahap produksi (hulu), sedangkan aktivitas distribusi seperti perdagangan dan pengangkutan lebih bersifat sebagai pendukung (supporting activities) yang berfungsi menyalurkan produk ke konsumen. Oleh karena itu, meskipun margin perdagangan tetap ada dan

memberikan keuntungan bagi setiap pelaku, namun kontribusinya terhadap perubahan harga akhir relatif kecil.

Variasi regional di Indonesia juga mempengaruhi bahwa di sentra produksi seperti Jawa dan Sumatera, ketersediaan gabah stabil sehingga fluktuasi harga lebih terkendali. Sebaliknya, di Indonesia Timur dan kepulauan, produksi terbatas ditambah biaya distribusi tinggi menyebabkan harga beras besar, dipengaruhi perbedaan geografis, infrastruktur, dan akses pasar. Secara umum terlihat harga produsen, grosir dan konsumen beras berada diatas Harga Eceran Tertinggi (HET), meskipun telah diterbitkan Harga Eceran Tertinggi (HET), namun harga beras yang terjadi di lapang masih ada yang menerapkan harga yang melampaui HET beras yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi data panel melalui pengujian uji t serta analisis pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh biaya produksi padi (diukur oleh indeks biaya produksi tanaman pangan), harga gabah (diukur oleh harga gabah kering panen), dan distribusi beras (diukur oleh persentase margin perdagangan pengangkutan beras) terhadap harga beras di Indonesia periode 2017-2024 sebagai berikut: (1) Biaya produksi padi berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan arah hubungan positif; (2) Harga Gabah berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan arah hubungan positif, (3) Distribusi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan arah hubungan positif.

Implikasi

1. Mempertegas bahwa pasar beras memiliki rantai transmisi harga yang relatif cepat dan langsung, sehingga setiap kebijakan di sektor hulu akan berdampak sistemik pada harga akhir.
2. Distribusi bukan determinan utama dalam model agregat, menunjukkan bahwa dalam pendekatan makro nasional, distribusi bukan faktor utama pembentuk harga, sehingga memperkaya literatur bahwa masalah distribusi lebih relevan dalam konteks ketimpangan wilayah, bukan sebagai penentu harga agregat.
3. Secara teoritis, harga gabah dapat diposisikan sebagai indikator awal dalam memprediksi pergerakan harga beras, sehingga dapat digunakan dalam model prediksi harga pangan.
4. Integrasi teori produksi dan harga dalam sektor pertanian. Memperkuat pendekatan bahwa dalam sektor pertanian, teori produksi dan teori harga tidak dapat dipisahkan, karena struktur biaya secara langsung menentukan harga pasar, berbeda dengan sektor industri yang lebih kompleks.
5. Fokus kebijakan pada efisiensi biaya produksi. Pemerintah perlu mengalihkan fokus ke penurunan biaya produksi (input pertanian) karena dari fakta lapangan, kenaikan harga beras lebih dipicu dari sisi biaya, bukan distribusi atau permintaan.
6. Reformasi subsidi pertanian dengan perbaikan distribusi, bukan penambahan margin. Permasalahan utama subsidi pupuk bukan pada jumlah, tetapi distribusi yang tidak tepat sasaran. Kebijakan subsidi perlu diarahkan pada ketepatan sasaran berbasis data penerima langsung agar benar-benar menekan biaya produksi petani dan mengurangi kebocoran.
7. Peningkatan produktivitas sebagai strategi stabilisasi harga. Produktivitas lahan masih menjadi tantangan utama di banyak daerah. Inovasi seperti benih unggul, pupuk presisi, dan teknologi irigasi

harus difokuskan untuk meningkatkan hasil per hektar, sehingga biaya produksi per unit turun dan tekanan harga beras dapat dikendalikan.

8. Reformulasi kebijakan harga gabah dan logistik sebagai faktor pendukung. Harga gabah sangat berpengaruh terhadap harga beras, sementara distribusi tetap berperan meskipun tidak dominan. Kebijakan HPP (Harga Pembelian Pemerintah) harus disusun berdasarkan struktur biaya riil, bukan pertimbangan politis. Sistem logistik perlu dibangun dari daerah produksi ke pasar, bukan hanya antar kota. Digitalisasi data produksi dan harga diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi dan praktik spekulatif. Hal ini penting agar kenaikan harga gabah tidak secara otomatis mendorong lonjakan harga beras tanpa kendali.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada pengukuran variabel distribusi beras yang hanya menggunakan margin perdagangan dan pengangkutan, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas distribusi beras di Indonesia. Selain itu, data yang digunakan masih bersifat agregat tingkat provinsi dan belum mencakup variabel lain seperti impor beras, inflasi, kebijakan pemerintah, serta faktor musiman. Penelitian ini juga masih menggunakan regresi data panel statis sehingga belum mampu menjelaskan dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara mendalam.

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel yang lebih relevan, menggunakan data yang lebih rinci pada tingkat kabupaten/kota, serta menerapkan model yang lebih dinamis seperti Panel ARDL atau ECM. Selain itu, kajian mengenai efisiensi distribusi beras dan perbandingan antarwilayah juga perlu dilakukan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, A., Purnamasari, A. I., & Ali, I. (2024). PENERAPAN DATA MINING DALAM PREDIKSI PRODUKSI BERAS MENGGUNAKAN METODE REGRESI LINEAR. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(2), 2020–2026. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i2.8494>
- Anggita, V. (2021). Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2013-2019 (Study Kasus 34 Provinsi di Indonesia).
- Annaji, M. F., Pratama, M., Weny, I. P. A., & Lelangrian, P. D. A. O. (2025). Analisis Kebijakan Terhadap Harga Beras Dalam Konteks Negara Vs Pasar Pada Ekonomi Politik. *Journal of Society Bridge*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i1.60>
- Amalia, Y., Dewi, I. O., Bachtiar, M. D., & Malia, E. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI HARGA BERAS DI KABUPATEN SAMPANG. Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (SINEMA).
- Arrasyid, A. R. (2021). *PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI*.
- Barrett, C. B., Bellemare, M. F., & Hou, J. Y. (2010). Reconsidering Conventional Explanations of the Inverse Productivity–Size Relationship. *World Development*, 38(1), 88–97. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.002>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) komoditas beras menurut provinsi. Diakses 20 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics->

[table/2/MTg4NCMy/margin-perdagangan-dan-pengangkutan-mpp-komoditas-beras-menurut-provinsi.html](https://doi.org/10.24929/fp.v2i1i2.3888)

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS*. Rajawali Pers.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). KAJIAN STRATEGI DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENCAPAI TARGET SWASEMBADA BERAS. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 21(2), 125–136. <https://doi.org/10.24929/fp.v2i1i2.3888>
- Deb, L., Lee, Y., & Lee, S. H. (2020). Market Integration and Price Transmission in the Vertical Supply Chain of Rice: An Evidence from Bangladesh. *Agriculture*, 10(7), 271. <https://doi.org/10.3390/agriculture10070271>
- Fadillah, Sabarudin, & Bustang. (2025). ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI (Studi Petani Padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8, 1–8.
- Farizi, R. R., & Kornitasari, Y. (2023). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PERSEDIAAN BERAS DAN HARGA BERAS TERHADAP PEMBENTUKAN INFLASI DI PROVINSI DKI JAKARTA. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 386–403. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.14>
- Guritno, A. D., Kristanti, N. E., & Tanuputri, M. R. (2021). Collaborative Strategy for the Supply Chain of Rice: A Case Study on Demak and Sukoharjo Regency, Central Java, Indonesia. *AgriTECH*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/agritech.48929>
- Hidayat, Y. R. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN HARGA BERAS DI KABUPATEN INDRAMAYU. *JURNAL LOGIKA*, XVI(1). www.e-journal.unswagati-crb.ac.id.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Buku Ajar Ekonomi Produksi Pertanian* (M. Mirnawati, S. K. Dengo, & I. Djafar, Eds.; Pertama). Ideas Publishing.
- Jamaludin, M. (2021). Optimization of Rice Distribution Using a Linear Programming Model at Perum Bulog, West Java Regional Division, Indonesia. *Webology*, 18(2), 183–198. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I2/WEB18315>
- Kementerian Pertanian. (2024). Analisis kinerja perdagangan beras tahun 2024. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Diakses 20 Februari 2026, dari <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/624>
- Kementerian Pertanian. (2024). Statistik harga komoditas pertanian. Badan Pusat Statistik. Diakses pada 20 Februari 2026, dari https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/STATISTIK_HARGA_KOMODITAS_PER_TANIAN_2024.pdf
- Laoli, Y., Fadhilah, D., & Supaino. (2023). PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI USAHATANI PADI PADA PETANI DI KABUPATEN BATUBARA. *Cross-Border*, 6(2), 932–949.
- Lestari, I., Marta, J., & Satria, D. (2022). Analisis Determinan Harga Beras di Kabupaten Padang Pariaman. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814757.00>
- Marjuni, S., & Rizka, J. (2015). *PENGANTAR EKONOMI MIKRO* (O. Lewangka, Ed.; Pertama). CV. SAH MEDIA.

- Marshall, A. (1890). *Alfred Marshall, Principles of Economics (8th ed.) [1890]* (Macmillan and Co). <http://oll.libertyfund.org/title/1676>
- Nida, M. M., Ikhsan, S., & Azis, Y. (2025). Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan HET Pupuk Bersubsidi Terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) Padi di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v9i2.15159>
- Porter, M. E. (1985). Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance
- Sahfitri, O., & Tety, E. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BERAS DI PROVINSI RIAU. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 16.
- Saihani, A., & Yulia, Y. (2016). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Ikan Nila Pada Balai Benih Ikan Lokal (BBIL) Di Desa Cukan Lipai Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *RAWA SAINS: JURNAL SAINS STIPER AMUNTAI*, 6(1), 406–413. <https://doi.org/10.36589/rs.v6i1.57>
- Sari, D. I., & Wiraswati, M. O. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Laba Yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada UMKM Dua Putri Beton. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 8(2), 81–91. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v8i2.607>
- Sholihah, E. N. (2025). THE IMPACT OF RISING RICE PRICES ON THE INCOME AND WELFARE OF RICE FARMERS IN KLATEN. *Journal of Multidisciplinary Research*, 25–34. <https://doi.org/10.56943/jmr.v4i1.740>
- Timmer, C. P. (2022). How to Manage a World Food Crisis: A Viewpoint. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 19(2), 1–9. <https://doi.org/10.37801/ajad2022.19.2.p1>
- Ulfa, M., Maharani, K., & Zikra, U. (2025). *SEJERAH TEORI-TEORI EKONOMI* (M. Lubis, Ed.; Pertama). PT MEDIA PUSTAKA INDO. www.mediapustakaindo.com
- Utami, P. (2020). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP HARGA JUAL PADA PT. PANCA USAHA PALOPO PLYWOOD. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 03.
- Widiastuti, W. (2017). ANALISIS RANTAI DISTRIBUSI KOMODITAS PADI DI KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15 Nomor 1.
- Widodo, W. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAN KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT NASIONAL. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i2.14128>
- Yuliana, Sudiyarto, N., Rachman, R., Sutrisno, E., & Rahayu, S. (2024). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(3), 432–439. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v5i3.12091>
- Yunita, R., Syahril, S., & Noviar, H. (2021). ANALISIS PERKEMBANGAN FARMER'S SHARE DAN MARKETING MARGIN PADI DI INDONESIA TAHUN 2010 – 2020. *EKOMBIS: JURNAL FAKULTAS EKONOMI*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v7i2.4080>